



## **Representasi diri Melalui Medium Korek Api dalam Fotografi Ekspresi**

**Ichsan Saputra<sup>1</sup>, Dira Herawati<sup>2</sup>, Melisa Fitri Rahmadinata<sup>3</sup>**  
Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Email : fotografi.isipadangpanjang@gmail.com

### **Abstract**

This thesis aims to create a photographic work with the theme of Self Representation through the Medium of Matches in Expression Photography. This work focuses on the daily activities of the artist while he was born and grew up with the culture in Aceh. Life experience, the activities of the craftsmen who grew up in the Acehnese community. In terms of social life, culture, Aceh has its own characteristics and peculiarities. A very strong society with Islamic teachings. The theory of ideas that the author uses in creating Expression photography works in the form of Representation, Expression Photography, Semiotics, and Lighting. This method of creation is also not spared from experimenting. The concept and idea of creation shown in this photo is a reflection of the daily life of the artist. The main object in the production of this work is a miniature person created from wooden matches. This work is inspired by the life story of the sincere love of both parents felt by the author, and also at the same time the activities of daily life that have been experienced and felt by the artist. This photographic work in the expression genre is not only a prerequisite for graduating from a bachelor's degree, but also functions as decoration in the room of the house, of course.

**Keywords:** *Self-Representation, Wooden Lighters, Expression Photography*



## Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi mengangkat tema Representasi Diri melalui Medium Korek Api dalam Fotografi Ekspresi. Karya ini terfokus pada kegiatan aktivitas sehari-hari pengkarya selama dilahirkan tumbuh besar dengan budaya yang ada di Aceh. Pengalaman kehidupan, kegiatan aktivitas Pengkarya yang tumbuh dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Aceh. Dari segi kehidupan sosial, budaya, Aceh memiliki karakteristik dan kekhasannya tersendiri. Masyarakat yang sangat kuat ajarannya. Teori gagasan yang pengkarya guna dalam menciptakan karya fotografi Ekspresi ini berupa Representasi, Fotografi Ekspresi, Semiotika, dan Tata Cahaya. Metode penciptaan ini juga tak luput dari bereksperimen. Konsep dan ide penciptaan yang ditampilkan dalam karya foto ini adalah Cerminan dari kehidupan sehari-hari Pengkarya. Objek utama dalam pengerjaan karya ini merupakan Miniatur orang yang tercipta dari korek api kayu. karya ini, terinspirasi dari kisah hidup tulusnya kasih sayang kedua orang tua yang dirasakan pengkarya, dan juga sekaligus aktivitas kehidupan sehari-hari yang pernah dialami dan dirasakan oleh pengkarya. Karya fotografi yang bergenre ekspresi ini tidak hanya sekedar sebagai sebuah karya syarat agar bisa lulus S1 saja akan tetapi juga berfungsi untuk hiasan didalam ruangan rumah tentunya.

**Kata kunci:** *Representasi Diri, Korek Api Kayu, Fotografi Ekspresi*

### **PENDAHULUAN**

Representasi adalah konsep yang menjelaskan sebuah keterwakilan atau menampilkan sesuatu (menurut kamus besar Bahasa Indonesia). Representasi diri pada karya ini ialah menampilkan atau menggambarkan suatu keadaan, bereksperimen melalui sebuah media benda yang dapat

menggambarkan melalui sebuah media. Pada karya ini Representasi dihasilkan dengan interpretasikan kegiatan aktivitas sehari-hari pengkarya selama dilahirkan tumbuh besar dengan budaya di Aceh. Adapun gambaran yang pengkarya representasikan ialah bagaimana pengalaman kehidupan, kegiatan aktivitas Pengkarya yang



tumbuh dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Aceh. Aceh merupakan kota lahir dan besarnya pengkarya. Dari segi kehidupan sosial, budaya, Aceh memiliki karakteristik dan kekhasan nya tersendiri. Masyarakat yang sangat kuat ajaran islam nya, hal inilah yang menjadi alasan kenapa pengkarya ingin mempresentasikan kegiatan serta seni budaya Aceh menjadi sebuah karya.

Seni dan Budaya Aceh memiliki kekhasan tersendiri. Mulai dari kegiatan social, hingga kesenian dan budaya Aceh. Acara kesenian yang terdapat di Aceh salah satu diantaranya adalah *Rapai Pase*, *Tari Seudati*, dan *Serune Kale*. Adapun kegiatan Budaya yang terdapat di Aceh ada *Peusijuek*, dan *Top Tepung dengan Jeugki*. *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian

ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan (Dhuhri, 2008: 642).

*Peusijuek* adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *peusijuek* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijuek keureubeuen* (kurban), *peusijuek* perempuan diceraikan suami, *peusijuek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan (Ismail, 2003: 161-162). Di samping itu *peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan



masyarakat, memperoleh penghargaan anugerah bintang penghargaan tertinggi, peusijuek kendaraan baru, dan *peusijuek-peusijuek* lainnya (Dhuhri, 2008: 162).

*Jeungki* merupakan sebuah alat untuk menumbok tepung yang terbuat dari kayu pilihan yang berkualitas, dan *jeungki* ini hanya bisa dapat di jumpai di Aceh, tak hanya sampai disitu pengkarya juga memasukkan ornamen-ornamen yang ada di Aceh. Hal inilah yang menarik bagi pengkarya menjadi sebuah ide karya. Disinilah terletak perbedaannya karya foto pengkarya dengan foto pengkarya lainnya. Ide garapan karya yang mengangkat tentang kegiatan aktivitas sehari-hari pengkarya sampai kesenian dan budaya yang ada di Aceh ini pengkarya representasikan melalui media benda. Adapun benda yang digunakan sebagai objek utama foto adalah korek api kayu.

Korek api kayu merupakan alat untuk menyalakan api secara terkendali ujungnya ditutupi dengan suatu bahan yang umumnya fosfor yang akan menghasilkan nyala api karena gesekan ketika digesekan terhadap disuatu permukaan yang khusus. Korek api kayu ini juga sangat mudah didapat namun sudah sangat jarang digunakan. Semuanya itu terjadi dikarenakan masyarakat lebih ingin menggunakan korek api kayu tersebut. Pengkarya tertarik menggunakan korek api kayu ini dikarenakan adanya keinginan memotret objek yang berbeda dari kebanyakan orang yang ada diluar sana. Pengkarya ingin memperlihatkan kepada masyarakat bahwasanya korek api kayu yang mungil sederhana ini dapat menjadi karya foto yang luar biasa. Hal ini tentu dapat menghibur dan memanjakan mata mereka disaat melihatnya. Korek api kayu ini juga sangat mudah



didapat namun sangat sudah jarang digunakan. Semuanya itu terjadi dikarenakan masyarakat lebih ingin menggunakan korek api kayu tersebut.

Objek korek api kayu ini pengkarya kreasikan sesuai kebutuhan foto dengan konsep miniatur manusia. Karya foto dikemas, disusun seolah-olah hidup, dan sedang menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari sampai sedang melakukan acara adat budaya Aceh dan bermain kesenian khas Aceh. Foto yang pengkarya wujudkan tidak hanya pengkarya sedang melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari saja. Pengkarya juga menonjolkan jati diri khas ke-Aceh-an melalui miniatur korek api kayu. Hal ini diatur semenarik mungkin terlihat sedang bermain kesenian khas Aceh. Sedangkan disisi lainnya karya ini juga pengkarya garap, pengkarya sedang melakukan acara adat dan budaya yang hanya dimiliki oleh rakyat Aceh saja tentunya. Objek foto ini

disesuaikan dengan beberapa properti pendukung sehingga disajikan dengan sangat menarik agar miniatur terkesan lebih hidup dalam merealisasikan menjadi sebuah karya foto ekspresi.

Fotografi Ekspresi merupakan ungkapan jiwa yang mengutamakan ekspresi, baik jati diri pribadi seseorang maupun yang dirasakan pengkarya yang diekspresikan menjadi karya seni fotografi. (Soedjono, 2006: 4) mengacu pada pendapat soedjono inilah, pengkarya mengekspresikan bagaimana representasi diri dihadirkan dalam media korek api kayu menjadi sebuah karya yang layak untuk ditampilkan sebagai karya ujian akhir.

### **Metode Penciptaan**

Metode merupakan langkah-langkah yang dirancang demi terwujudnya sebuah karya. Pada proses perwujudan karya foto ekspresi ini, pengkarya



mengelompokkan langkah kerja sebagai berikut:

1. Persiapan (Eksplorasi)

Tahap ini, pengkarya melakukan pengamatan, mengumpulkan gagasan-gagasan dan juga informasi serta mencari referensi yang berkaitan dengan fotografi ekspresi. Setelah menemukan beberapa referensi, pengkarya kemudian menentukan property yang digunakan, yakni korek api, kemudian menentukan tehnik yang digunakan dalam perwujudan karya.

2. Perancangan (Desain)

Tahap ini, pengkarya berimajinasi merancang, menyusun dan menarasikan objek menjadi sumber karya yakni korek api kayu, menjadi sebuah objek foto yang menggambarkan aktivitas atau kegiatan manusia.

3. Perwujudan (Alat, Bahan, dan Teknik)

Perwujudan pengerjaan karya ini ialah merancang dan mendesain korek api kayu sesuai story board penciptaan karya. Alat adalah benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan. Pengkarya mempersiapkan semua peralatan yang akan digunakan dalam penciptaan karya.

4. Penyajian Karya

Karya yang dibuat ialah sejumlah 20 foto. Ide karya ini berasal dari aktivitas keseharian dan Seni Budaya yang ada di Aceh. Setelah pengkarya melakukan proses pemotretan sampai dengan selesai, hasil foto yang telah pengkarya ciptakan, di seleksi, di pilih sehingga sesuai dengan konsep yang telah pengkarya harapkan. Baik dari segi komposisi, story, konsep, maupun dari segi dari Warna. Adapun



hasil akhir penciptaan karya di tampilkan dalam pameran yang dilaksanakan di Taman Budaya Padang, Sumatra Barat

### **Konsep Penciptaan**

Konsep dan ide penciptaan dalam karya “Representasi Diri Melalui Medium Korek Api Kayu dalam Fotografi Ekspresi” ini, terinspirasi dari kisah hidup tulusnya kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya yang dirasakan pengkarya, dan juga sekaligus aktivitas kehidupan sehari-hari yang dialami dan dirasakan oleh pengkarya. Di dalam garapan karya foto ini juga terdapat unsur kegiatan seni nya. Adapun pengangkatan seni yang ada di dalam konsep karya ini pengalaman status kegiatan profesi dalam hidup pengkarya yaitu menempuh Pendidikan dibidang seni.

Seorang seniman akademisi yang sedang bergelut menempuh ilmu pendidikan di kampus Seni. Kegiatan yang

ditampilkan dalam karya foto nantinya adalah Cerminan dari kehidupan sehari-hari. Pengkarya Objek utama dalam pengerapan karya ini merupakan Miniatur orang yang tercipta dari korek api kayu.

Miniatur adalah tiruan sesuatu dengan skala diperkecil atau bisa dikatakan juga dengan suatu bentuk tiruan dengan skala yang lebih kecil. Miniatur korek api kayu ini nantinya akan disusun sekreatif mungkin sehingga terlihat hidup. Seakan-akan sedang beraktivitas kehidupan yang sering kita kerjakan di kehidupan sehari-hari.

Ide karya ini juga terangkat dikarenakan masyarakat awam Korek api kayu yang hanya dipakai dan digunakan sekali saja untuk menghidupkan api setelah itu di buang dan dilupakan, itu hampir sama seperti kehidupan manusia yang mana Ketika dibutuhkan dicari-cari setelah tak dibutuhkan dibuang begitu saja.



Namun pengkarya bertujuan berharap bisa membuat korek api kayu yang sederhana bisa menjadi karya seni yang memukau dan istimewa, dapat memunculkan banyak kesan dan amanat tersirat bagi orang yang melihatnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pengkarya mencoba menyajikan foto Lewat jalinan batang korek api kayu ini. Pengkarya mencoba menghadirkan miniatur dengan kisah yang menghibur. karya foto ini berkonsep miniatur korek api kayu sedang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dari yang sedang bermain seni maupun melakukan aktivitas adat budaya seperti di dunia nyata.

### **Proses penciptaan**

#### **1. Persiapan penciptaan karya**

Selama proses penciptaan karya ada beberapa persiapan terlebih dahulu sebelum sesi pemotretan. Yang pertama pengkarya harus merakit

terlebih dahulu korek api kayu sehingga menjadi bentuk miniatur orang yang sedang melakukan kegiatan aktivitas dari korek api kayu tersebut. setelah korek api kayu nya terbentuk menjadi miniatur orang, lalu pengkarya langsung memakai kan baju dengan cara melilitkan benang ketubuh miniatur tersebut, sehingga miniatur orang dari korek api kayu ini terlihat hampir menyerupai manusia yang sedang melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya lengkap dengan pakaiannya.

a. Properti Pengkarya menggunakan korek api kayu sebagai objek media utamanya, yang mana korek api kayu tersebut dirakit menjadi bentuk miniatur orang yg sedang melakukan aktivitas kehidupan. Pengkarya juga menggunakan properti



pendukung dibebepa dalam penciptaan konsep karya foto, seperti miniatur *Rumoh Aceh* (Rumah Aceh), mainan pohon, sepeda mainan, dan benang sebagai pakaian miniatur orang korek api kayu.

b. Lokasi Selama proses penciptaan karya pengkarya melakukan sesi pemotretan di dalam ruangan (indoor) yaitu dengan membuat studio mini didalam ruangan. Namun ada beberapa foto pengkarya juga melakukan proses pemotretan nya di outdoor diluar tidak hanya didalam ruangan saja.

## 2. Eksperimen

Pada proses penciptaan karya, pengkarya melakukan eksperimen yang berupa mengatur penempatan posisi miniatur korek api

kayu sesuai yang diharapkan. Selain itu selama proses penciptaan pengkarya juga mengatur penempatan lampu dan menempatkan posisi kamera. Agar sejajar dengan sudut pandang dengan objek yang ingin difoto.

## 3. Produksi

Produksi penggarapan karya fotografi ini dilakukan selama 2 minggu. selama dalam proses produksi pengkarya benar-benar mempersiapkan segala yang diperlukan selama proses produksi. Proses produksi karya fotografi ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Medium yang digunakan



disusun sedetail mungkin agar hasil yang di inginkan dapat tercapai maksimal. Miniatur korek api kayu orang ini cenderung cepat patah. Selama proses pemotretan pengkarya sangat berhati-hati apalagi saat Ketika penempatan tata letak objek miniatur orang korek api kayu saat melakukan sesi pemotretan.

Selama tahap sesi pemotretan ini pengkarya melakukan pemotretan sesuai konsep yang telah pengkarya rancang. Selama proses pemotretan berlangsung pengkarya juga melakukan diskusi bersama dan juga meminta saran dari teman, kakek yang telah membantu proses

penciptaan karya fotografi ini. Diskusi ini juga gunanya untuk agar hasil dari penciptaan karya ini menjadi lebih baik Ketika sudah sesi pemotretan selesai.

#### 4. Penyajian

##### a. Tahap bimbingan

Setelah pengkarya selesai melakukan seleksi pada karya foto. Pengkarya langsung melakukan konsultasi bimbingan karya foto kepada pembimbing dengan cara menemui pembimbing secara langsung bertatap muka. Sehingga pembimbing dapat memilih foto yang akan disetujui untuk bisa dipamerkan.

##### b. Proses cetak



Setelah karya foto disetujui dan dikurasi oleh pembimbing, karya foto kemudian akan memasuki tahap test printing. dicetak dengan ukuran 40 cm x 60 cm.

#### c. Tahap

##### Pembingkaian

Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap pembingkaian untuk menambah daya keseimbangan pada karya. Adapun frame yang digunakan ialah jenis frame minimalis.

#### d. Pameran

Proses tahap akhir dari proses penciptaan karya yaitu pelaksanaan pameran. Proses pelaksanaan pameran ini pengkarya memamerkan karya fotografi digaleri taman budaya Padang pada tanggal 25 Januari sampai

26 Januari 2022. yang telah dibuat dan disediakan. Karya yang dipamerkan berjumlah dua puluh buah karya fotografi dengan ukuran 20r, dengan menggunakan frame sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat untuk kelulusan



#### **HASIL KARYA**

Karya pertama yang berjudul “Peutimang” (Mendidik) Pengambilan karya ini menggunakan kamera canon EOS 600D dengan lensa fix 50 mm. Diafragma f/9, kecepatan 1/6, dan ISO 800. Pemotretan karya ini menggunakan Teknik *angle eye view* yaitu sudut



pengambilan gambar yang sejajar dengan mata memandang, dan Posisi kamernya sejajar dengan tinggi objek. Karya foto ini menggunakan teknik pencahayaan *top light* (cahaya atas). Pengkaryanya



menggunakan teknik pencahayaan dari atas dengan tujuan hanya ingin menonjolkan detail dari seorang ibu yang sedang menggendong anaknya saja.

Karya kedua ini yang berjudul "Dodaidi" (ibu yang menidurkan anaknya di ayunan). Pengambilan karya ini menggunakan kamera canon EOS 600D dengan lensa fix 50 mm, diafragma f/9, kecepatan

1/3, dan ISO 800. Pemotretan karya ini menggunakan Teknik *angle eye view* yaitu sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata memandang. Posisi kamernya sejajar dengan tinggi objek. Karya foto ini menggunakan teknik pencahayaan *top light*



(cahaya atas). Pengkaryanya menggunakan teknik pencahayaan dari atas dengan tujuan hanya ingin menonjolkan detail dari seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya kedalan ayunan saja.

Karya kesembilan ini berjudul "Seumeubeut" (Pengajian, belajar ilmu agama). Dalam pengambilan karya ini menggunakan kamera canon



EOS 600D dengan lensa fix 50 mm, diafragma f/2, kecepatan 1/10, dan ISO 800. Pemotretan karya ini menggunakan Teknik *angle eye view* yaitu sudut pengambilan gambar yang



sejajar dengan mata memandang, dan Posisi kamera nya sejajar dengan tinggi objek. Karya foto ini menggunakan teknik pencahayaan *side light* (cahaya samping). Pengkarya menggunakan teknik pencahayaan dari samping dengan tujuan membuat cahaya sebagai pengganti matahari.

Karya kedelapan belas ini yang berjudul "*Peumulia*" (memuliakan). Dalam

Dalam pengambilan karya ini menggunakan kamera canon EOS 600D dengan lensa fix 50 mm, diafragma f/4, kecepatan 1/3, dan ISO 100. Pemotretan karya ini menggunakan Teknik *angle eye view* yaitu sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata memandang dan Posisi kamera nya sejajar dengan tinggi objek. Karya foto ini menggunakan teknik pencahayaan *side light* (cahaya samping). Pengkarya

menggunakan teknik pencahayaan dari samping dengan tujuan membuat cahaya sebagai pengganti matahari.

## **PENYAJIAN KARYA**



## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pembuatan karya “Representasi Diri melalui Medium Korek Api Kayu dalam Fotografi Ekspresi”, membutuhkan proses dan tahapan dalam penciptaannya. Proses penciptaan karya tersebut harus melewati beberapa proses. Meliputi dari observasi, pengumpulan data, perpustakaan dan eksperimen. Untuk mewujudkan karya fotografi ekspresi ini pengkarya memulai dengan memantapkan ide dan konsep yang telah dirancang sebelum melakukan proses penciptaan karya foto ini.

Untuk menciptakan karya “Representasi Diri melalui Medium Korek Api Kayu dalam





Fotografi Ekspresi” menjadikan karya foto yang baik dan menarik. Pengkarya tidak bisa lepas dengan Namanya proses editing. Guna dari editing ini yaitu dapat menyempurnakan kekurangan dari hasil setelah sesi pemotretan selesai. Cahaya, tata letak, warna dan komposisi sangat penting dan sangatlah besar dampak pengaruhnya kepada hasil karya foto.

Selama proses sesi pemotretan pengkarya harus sangat ekstra hati hati, Ketika sedang menyusun tata letak miniatur orang korek api kayu tersebut. Dikarenakan miniatur tersebut rawan cepat sekali patah. Mungkin hanya itu salah satu dari kendala yang pengkarya rasakan selama sesi pemotretan.

### **Saran**

Kreativitas dan semangat yang tinggi sangat perlu ditanamkan didalam diri sang pengkarya. Dengan adanya kreativitas dan semangat yang

tinggi nantinya akan mampu mendorong jiwa pengkarya untuk melahirkan sebuah karya seni yang baik, memukau dan indah. Dengan terciptanya adanya karya tugas akhir, Tugas akhir dari Representasi Diri melalui Medium Korek Api Kayu dalam Fotografi Ekspresi ini, nantinya pengkarya berharap agar penikmat foto nantinya bisa melihat bahwasanya korek api kayu tidak hanya untuk dibakar digunakan sekali saja setelah itu dibuang, akan tetapi juga bisa menjadi hasil objek karya yang indah dan memukau untuk dipandang dari segi ilmu dunia fotografi.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini masih sangat banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya, masukkan, kritikan, dan saran sangat diharapkan bagi pengkarya. Guna untuk pengkarya kedepannya agar lebih membangun dan matang dalam melahirkan sebuah karya yang baik. Terimakasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, Sony Kartika. 2016. *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Jaten Karanganyar: Citra Sain
- Duhuri, Saufuddin. 2009. *Peusjuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*. Lhokseumawe, 27-28 Juni 2008. Di dalam *Prosiding International: The 3<sup>rd</sup> International Conference On Development of Aceh (ICDA-)*, Lhokseumawe: Unimal Pres, 2008.
- Djelantik, A.A.M. 2004, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI.
- Hall Stuart, 1997, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Ismail, Badruzzaman. 2003. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira.
- Lesmana, Nana. 2013. *TIPS PALING KOMPLET FOTOGRAFI*, Jakarta: Grasindo.
- L.K.Ara, Medri, 2008, *Ensiklopedia Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, Banda Aceh: YAYASAN MATA AIR JERNIH (YMAJ).
- Marcel Danesi, 2004, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: JALASUTRA ANGGOTA IKAPI.
- Raymond Firth, *Symbol Public and Private* (New York: Cornell University Press, 1973, 61)
- Sadono, Sri. 2015. *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soedjono, Soerapto, 2007. *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.

## SUMBER LAIN

<https://www.sentradigital.com/memahami-tehnik-dasar-pencahayaan-atau-lighting-informasi>. Di akses pada tanggal 2 januari 2021